

**KOMODIFIKASI KREATIF: “TUKANG TABUH”
DALAM GAMBANG KROMONG KONTEMPORER**



Oleh

Amina Raiska
2010741015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**KOMODIFIKASI KREATIF: “TUKANG TABUH”
DALAM GAMBANG KROMONG KONTEMPORER**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KOMODIFIKASI KREATIF: “TUKANG TABUH” DALAM GAMBANG KROMONG KONTEMPORER diajukan oleh Amina Raiska NIM 2010741015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing I/Anggota Penguji



Drs. Sukotjo, M.Hum.

NIP 19680308199303101/NIDN 0008036809

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Warsana, S.Sn., M.Sn.

NIP 19710212200501001/NIDN 0012027109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NIP 197907252006042003/NIDN 0025077901

Yogyakarta, 07-06-24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 1971111071998031002/NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Etnomusikologi



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.



Yogyakarta, 20 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,



Amina Raiska
2010741015

MOTTO

“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai
untuk menjadi hebat.”

-Zig Ziglar-



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Pertama untuk diri saya, karena sudah bertahan sampai dititik ini.

Teruntuk Mamah, Bapak, Ikhsan, dan Imam yang saya sayangi.

Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman yang selalu memberikan semangat.

Terakhir karya ini saya persembahkan untuk komunitas Tukang Tabuh yang selalu menginspirasi saya dalam berkarya.



PRAKATA

Dengan penuh rasa syukur, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas terselesaikannya skripsi ini tepat pada waktunya. Pencapaian ini merupakan perwujudan dari rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana seni di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kemampuan dalam berpikir kritis dan menulis masih perlu diasah lebih lanjut. Namun, justru keterbatasan inilah yang mendorong untuk terus berusaha semaksimal mungkin dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari dosen pembimbing. Di awal proses penulisan, penulisan masih meraba-raba dalam memahami tata cara penyusunan skripsi yang baik dan benar. Namun, berkat arahan dan bimbingan yang diberikan, akhirnya dapat memahami dan menerapkan kaidah-kaidah penulisan ilmiah dengan tepat.

Sebuah karya tidak akan pernah tercipta tanpa dukungan dan dorongan dari orang-orang terdekat. Izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Mamah, Bapak, Ikhsan, Imam, beserta seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman yang menjadi pendorong utama dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa semangat dan motivasi dari kalian semua, mungkin perjalanan ini akan terasa lebih berat dan melelahkan.

Apresiasi dan ucapan terima kasih yang tak terhingga juga ditujukan kepada grup Tukang Tabuh yang dengan murah hati bersedia menjadi subjek penelitian.

Terima kasih atas informasi dan data yang telah diberikan, tanpa itu semua, karya ini mungkin tidak akan pernah terwujud. Sebagai salah satu penggemar dan penikmat musik yang dibawakan Tukang Tabuh, penulis merasa sangat bersyukur bisa mengenal grup yang begitu menginspirasi ini. Andai tidak bertemu dengan Tukang Tabuh, mungkin kesadaran untuk melestarikan kebudayaan sendiri tidak akan pernah terbentuk, dan pemahaman tentang Gambang Kromong akan sangat berbeda dari apa yang dimiliki sekarang.

Mendapatkan kesempatan untuk menulis sesuai dengan minat dan ketertarikan pribadi merupakan sebuah anugerah bagi seorang penulis. Terkait hal tersebut, izinkan penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Dukungan dan bantuan yang diberikan oleh mereka sungguh berarti dan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

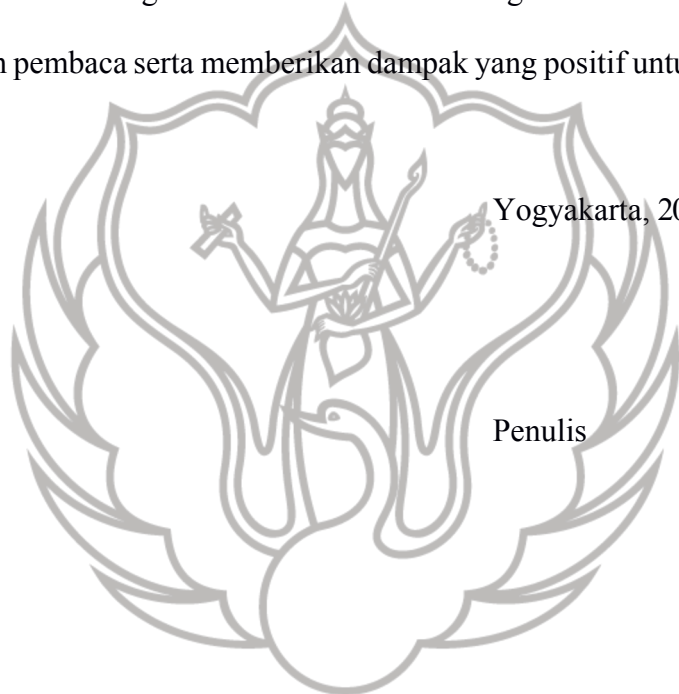
1. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. Drs. Sukotjo, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus dosen wali dan dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
3. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., MA. Selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini dari awal

penulis tidak mengerti cara menulis skripsi yang benar. Berkat beliau penulis jadi lebih bisa memahami bagaimana cara menulis skripsi.

4. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh Pendidikan di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak, Mamah, Ikhsan, Imam, selaku orang tua dan adik penulis yang telah bersedia dalam keadaan apapun serta memberikan doa dan nasehat di setiap perjuangan penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Seluruh keluarga besar penulis. Kakek, bibi Ani, Mas Veri, Mba Tri, Putri, Jasmine, Ab, Bude, Pakde, Mas, Mba, Simbok tuo, dan seluruh sepupu, keponakan yang selalu memberikan semangat dan memberikan kekuatan bagi penulis.
7. Bang Imam Firmansyah dan Mpo Dian Lidiana selaku pemilik grup Tukang Tabuh, dan seluruh anggota Tukang Tabuh yang telah berkenan memberikan informasi dan juga mendukung lancarnya penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat seperjuangan skripsi, Nurul Azmi, Alvita, Govind, Gigih, bang Danda, Yosua, Jon, dan seluruh teman-teman TA yang telah sama-sama berjuang. Kalian semua hebat! *See u when I see u guys!*
9. Teman-teman Etnomusikologi Angkatan 2020, Kamila, Sroti, Wandy, Iban, Yodi, Panser, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Rasa persaudaraan dan kekompakan yang menjadi tempat belajar penulis saat berada di masa perkuliahan. Semangat kalian!!!

10. Terakhir, terima kasih penulis ucapkan kepada Reza yang selalu berada di samping penulis dan mendukung penulis. Semoga selalu bahagia.
11. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.



DAFTAR ISI

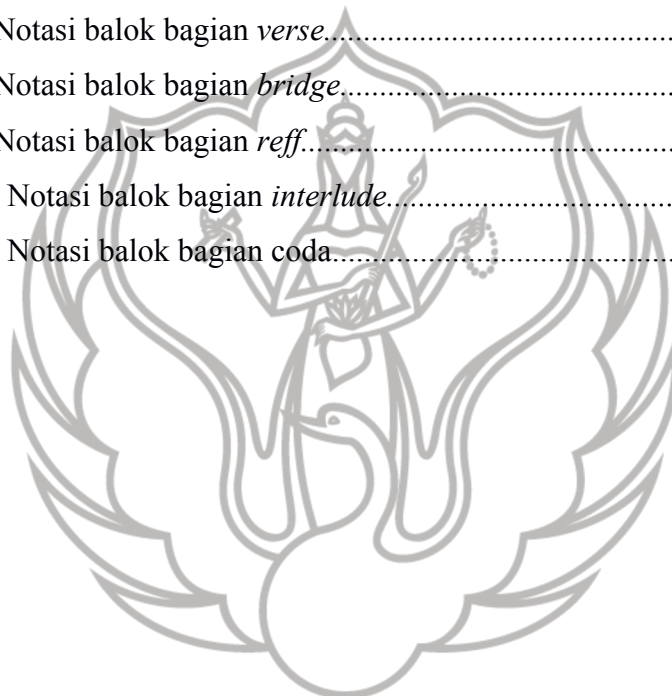
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
1. Pendekatan.....	15
2. Teknik Pengumpulan Data.....	15
a. Wawancara.....	15
b. Observasi.....	16
c. Studi Pustaka.....	16
d. Dokumentasi.....	16
3. Analisis Data.....	17
G. Sistematikan Penulisan.....	17
BAB II TUKANG TABUH DAN GAMBANG KROMONG	18
A. “Tukang Tabuh”.....	18
B. Komodifikasi Gambang Kromong oleh Tukang Tabuh.....	26
C. Resistensi dan Negosiasi Tukang Tabuh.....	31
BAB III GAMBANG KROMONG DAN SELERA PASAR	40
A. Produksi Musik Tukang Tabuh.....	40
B. Distribusi Musik Tukang Tabuh.....	50
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59

B. Saran.....	60
KEPUSTAKAAN.....	61
NARASUMBER.....	63
GLOSARIUM.....	64
LAMPIRAN.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pendiri Komunitas Tukang Tabuh.....	19
Gambar 2. Para Personil Tukang Tabuh.....	22
Gambar 3. Tukang Tabuh saat mengikuti festival IWMS.....	28
Gambar 4. Diagram pasar Tukang Tabuh.....	35
Gambar 5. Tukang Tabuh saat mengiringi Teater Abang None.....	43
Gambar 6. Notasi balok bagian <i>intro</i>	47
Gambar 7. Notasi balok bagian <i>verse</i>	47
Gambar 8. Notasi balok bagian <i>bridge</i>	48
Gambar 9. Notasi balok bagian <i>reff</i>	49
Gambar 10. Notasi balok bagian <i>interlude</i>	49
Gambar 11. Notasi balok bagian <i>coda</i>	50



INTISARI

Komunitas Tukang Tabuh melakukan komodifikasi dan negosiasi budaya terhadap kesenian tradisional Gambang Kromong di Jakarta agar tetap eksis dan diminati di era modern. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana komodifikasi dan industri mempengaruhi keberadaan Tukang Tabuh sebagai kesenian Gambang Kromong kontemporer di Jakarta serta mendeskripsikan proses kreatif grup Tukang Tabuh dalam memproduksi musik Gambang Kromong untuk memenuhi selera pasar. Permasalahan yang dihadapi adalah kelangsungan musik tradisional Gambang Kromong di tengah perkembangan zaman dan tuntutan pasar. Banyak kelompok Gambang Kromong menghadapi kesulitan mencari penerus dan kurang diminati generasi muda. Selain itu, publik menginginkan sajian musik yang lebih dinamis dengan menggabungkan unsur tradisional dan konsep musik modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis isi dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tukang Tabuh melakukan komodifikasi dengan menyesuaikan garapan musik Gambang Kromong sesuai permintaan pasar, seperti mengaransemen lagu "Jali-Jali" dengan sentuhan modern. Mereka juga melakukan resistensi dengan melestarikan tradisi Gambang Kromong dan negosiasi budaya dengan memadukan unsur tradisional dan modern. Dalam memproduksi musik, Tukang Tabuh menggunakan proses rekaman digital, improvisasi pemain senior, dan melibatkan pemain junior. Distribusi musik dilakukan melalui pertunjukan langsung, YouTube, Spotify, dan platform digital lainnya untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Kata kunci: Komodifikasi, Tukang Tabuh, Gambang Kromong

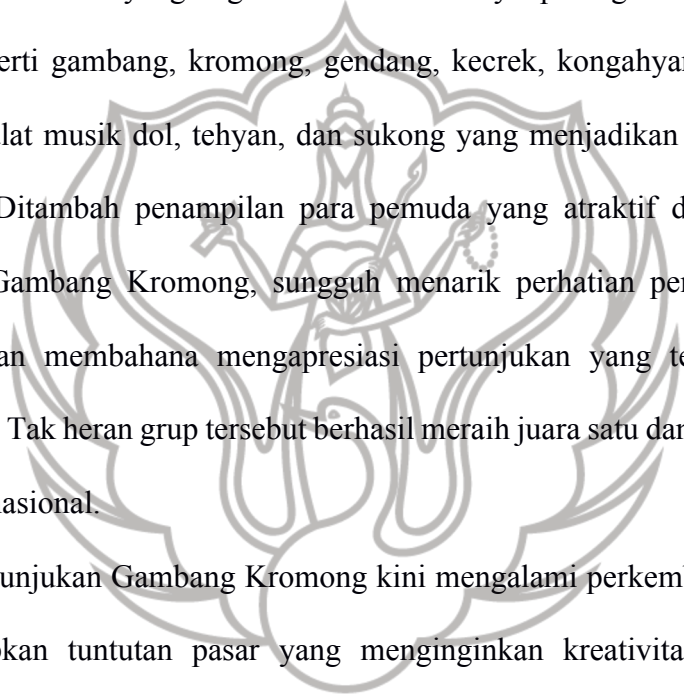
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertengahan 2018, Festival Lomba Seni Siswa Nasional di SMKN 57 Jakarta menghadirkan penampilan memukau dari sebuah grup musik. Mereka membawakan lagu "Jali-Jali" dengan aransemen yang terdengar sangat hidup dan berbeda. Instrumen yang digunakan bukan hanya perangkat musik tradisional Betawi seperti gambang, kromong, gendang, kecrek, kongahyan, dan gong. Ada tambahan alat musik dol, tehyan, dan sukong yang menjadikan penampilan lebih berwarna. Ditambah penampilan para pemuda yang atraktif dalam memainkan ansambel Gambang Kromong, sungguh menarik perhatian penonton. Gemuruh tepuk tangan membahana mengapresiasi pertunjukan yang terlihat keren dan dinamis itu. Tak heran grup tersebut berhasil meraih juara satu dan mewakili Jakarta ke tingkat nasional.

Pertunjukan Gambang Kromong kini mengalami perkembangan pesat. Hal ini disebabkan tuntutan pasar yang menginginkan kreativitas baru, sehingga penyajian Gambang Kromong tidak monoton. Maka, munculah inovasi dengan menambahkan instrumen-instrumen musik barat seperti gitar dan bass elektrik, keyboard, dan saksofon guna menarik audiens yang lebih luas. Inovasi ini melahirkan istilah baru, yaitu Gambang Kromong 'Asli' yang masih mempertahankan instrumen tradisional dan Gambang Kromong 'Kombinasi' yang



mengkolaborasikan beragam alat musik tradisi maupun modern.¹ Tujuannya tentu untuk menyuguhkan sajian musik yang lebih hidup dan dinamis sesuai selera pasar masa kini.

Gambang Kromong merupakan perpaduan dari etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Terlihat dari instrumen yang digunakan, seperti alat musik gesek dan tiup dari budaya Tionghoa, kendang dari Sunda, serta gamelan Jawa seperti gambang, kromong, kempul, kecrek, dan gong. Proses akulturasi inilah yang membuat proses transmisi pengetahuan Gambang Kromong cenderung lambat. Sebagai kesenian non-literatif yang diturunkan secara lisan, ansambel ini harus disampaikan langsung dari senior ke junior tanpa adanya notasi tertulis.² Hanya dengan sering berlatih dan meniru, seorang pemusik Gambang Kromong dapat menguasai keahliannya. Hal ini menyebabkan regenerasi Gambang Kromong tidak berjalan dengan baik bahkan terancam punah. Di Jakarta terdapat institusi yakni SMKN 57 Jakarta yang menjadi wadah agar regenerasi Gambang Kromong terus berjalan, tidak hanya diturunkan secara lisan.

Terdapat banyak kelompok Gambang Kromong di Jakarta, namun hanya segelintir yang mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga pada akhirnya bubar. Dari beberapa wawancara dengan penggiat Gambang Kromong, dinyatakan bahwa banyak faktor yang membuat kesenian ini hilang, di antaranya karena kesulitan mencari penerus dan kurang diminati generasi milenial.³

¹Sukotjo, "Musik Gambang Kromong Dalam Masyarakat Betawi di Jakarta", dalam *Journal Selonding* Vol. 1, No 1, Maret 2012, 6.

²Sukotjo, "Kolaborasi Alat Musik Barat Dan Alat Musik Tradisional Dalam Gambang Kromong Betawi", dalam *Journal Selonding* Vol. 9, No 2, Oktober 2021, 112.

³Wawancara dengan Imam Firmansyah, tanggal 30 Agustus 2023, di Omahe Alti, diijinkan untuk dikutip.

Melihat derasnya arus modernisasi saat ini, Gambang Kromong tengah menghadapi tantangan baru. Terdapat banyak kelompok Gambang Kromong yang mencoba beradaptasi dengan selera pasar kontemporer. Komodifikasi budaya merupakan salah satu isu kontemporer yang berkembang seiring dengan pemikiran globalisasi di era pasca modernitas ini.⁴ Menurut Soedarso Sp, seni kontemporer adalah seni yang hidup pada masa kini, yang merupakan pengembangan atau kelanjutan dari seni modern, dengan mencakup berbagai eksperimen dan pendekatan baru.⁵

Publik kini menginginkan sajian musik yang lebih dinamis dan atraktif dengan menggabungkan unsur tradisional dan konsep musik pop, elektronik, *jazz* hingga *beatbox*. Sayangnya, hanya segelintir grup Gambang Kromong yang mampu mengikuti tren ini, salah satunya Tukang Tabuh. Kelompok musik beraliran neo-tradisional asal Jakarta ini berupaya mengemas ulang musik Gambang Kromong agar tetap eksis di era milenial sejak tahun 2015. Mereka melakukan eksplorasi kreatif tanpa menghilangkan akar tradisinya. Hasilnya, pertunjukan Tukang Tabuh begitu dinamis dan artistik, menyatukan irama tradisional dengan improvisasi kontemporer.

Kontemporer yang dimaksud disini yaitu merujuk pada dimensi waktu dan seni masa kini. Bagaimana komunitas Tukang Tabuh ini berupaya untuk menggabungkan, mengkolaborasikan, serta bereksperimen untuk menggabungkan

⁴Agus Maladi Iranto, “Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal”, dalam *Journal Theologia* Vol 27, No 1, Juni 2016, 232.

⁵Soedarso Sp, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006), 137.

musik tradisional dengan musik modern. Tidak hanya instrumen, tetapi juga pada unsur musik yang disajikan.

Tukang Tabuh ingin membuktikan bahwa musik daerah tidak ketinggalan zaman dan bisa digemari kalangan muda. Harapannya, kesenian asli Indonesia seperti Gambang Kromong tetap lestari di tengah gempuran budaya global. Musik tradisional harus terus berevolusi mengikuti selera zaman, tanpa kehilangan jati dirinya.

Tukang Tabuh sudah menjajaki beberapa acara di Jakarta dan luar Jakarta. Hingga pada 2020, Tukang Tabuh diminta untuk mengaransemen lagu "Jali-Jali" untuk sebuah film. Aransemen yang diminta, yaitu musik tradisional tetapi dengan nuansa modern yang terlihat seperti musik-musik anak muda jaman sekarang. Permintaan pasar tersebut membuat grup Tukang Tabuh tertantang dan mencoba memahami keinginan industri. Hasil aransemen kemudian diunggah di kanal YouTube, yang kemudian menarik perhatian masyarakat yang lebih luas, saat ini viewsnya mencapai 12.156. Pada tahun 2023, Tukang Tabuh kembali diminta untuk membawakan aransemen lagu "Jali-Jali" di acara Teater Abang None dengan permintaan dari penyelenggara acara untuk lebih mengembangkan lagi aransemen tersebut. Pada perjalanannya, Tukang Tabuh juga sering mendapatkan beberapa permintaan untuk mengaransemen musik-musik tradisional untuk ansambel Gambang Kromong supaya terlihat modern.

Dewasa ini dapat dilihat bahwa anak muda pada hari ini, khususnya di daerah Jakarta, lebih senang dengan musik yang bervariasi. Oleh sebab itu, perubahan nilai budaya seringkali terjadi. Komodifikasi merupakan gambaran

tentang proses barang dan jasa diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar.⁶ Dalam hal ini, karya-karya Tukang Tabuh dapat dinikmati di beberapa *platform digital* seperti *YouTube*, *Spotify*, dan *Bandcamp*. Tidak hanya mengaransemen, Tukang Tabuh juga bisa mengiringi tari dan teater. Dalam hal ini, Tukang Tabuh menjadi salah satu kelompok kesenian yang melakukan komodifikasi terkait hal tersebut. Mereka mengeksplorasi lagu-lagu tradisional tetapi dihadirkan dengan nuansa kekinian, salah satunya adalah lagu "Jali-Jali".

"Jali-Jali" merupakan sebuah lagu yang termasuk dalam kategori lagu sayur dalam ansambel musik tradisional Betawi Gambang Kromong. Disebut lagu sayur karena seperti makanan sehari-hari bagi para pemainnya. Lagu "Jali-Jali" secara tradisional mempunyai banyak versi, di antaranya adalah "Jali-Jali Ujung Menteng", "Jali-Jali Siantan", "Jali-Jali Jalan Kaki", "Jali-Jali Pasar Malam", dan lain sebagainya. "Jali-Jali" aransemen Tukang Tabuh dikemas secara tekstual mempunyai nilai yang berbeda, memadukan unsur tradisi dengan modern sehingga cukup populer dan mampu mengikuti gaya musik di era industri budaya. Wilayah aransemen lagu "Jali-Jali" merupakan relasi baik medium dan idium yang dihadirkan, terlihat dari genre musik yang beragam. Grup musik Tukang Tabuh dalam karyanya "Jali-Jali" berhasil menggabungkan musik etnis suku Betawi dengan unsur-unsur musik lain seperti musik pop, *jazz*, *salsa*, dan *beatbox*. Pencampuran musik etnis dan musik barat tersebut yang menjadikan "Jali-Jali" memiliki ciri khas tersendiri.

⁶Agus Maladi Iranto, 232.

Permintaan pasar yang dihadapi grup *Tukang Tabuh* ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, di mana tuntutan pengembangan atas musik tradisional menjadi catatan yang tidak dapat ditinggalkan dalam eksistensi musik tersebut dalam masyarakat. Kehadiran *Gambang Kromong* di Jakarta saat ini tergantung pada acara-acara pemerintah daerah dan tergantung selera pasar. *Gambang Kromong* tidak lagi menjadi kesenian yang statis dalam arti tampil seperti sedia kala, tetapi keinginan pasar mengarahkan kesenian ini untuk berkreasi lebih dinamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana komodifikasi dan industri mempengaruhi keberadaan *Tukang Tabuh* sebagai kesenian *Gambang Kromong* kontemporer?
2. Bagaimana grup *Tukang Tabuh* memproduksi musik *Gambang Kromong* untuk memenuhi selera pasar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana komodifikasi dan industri mempengaruhi keberadaan *Tukang Tabuh* sebagai kesenian *Gambang Kromong* kontemporer di Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses kreatif grup *Tukang Tabuh* dalam memproduksi musik *Gambang Kromong* untuk memenuhi selera pasar.

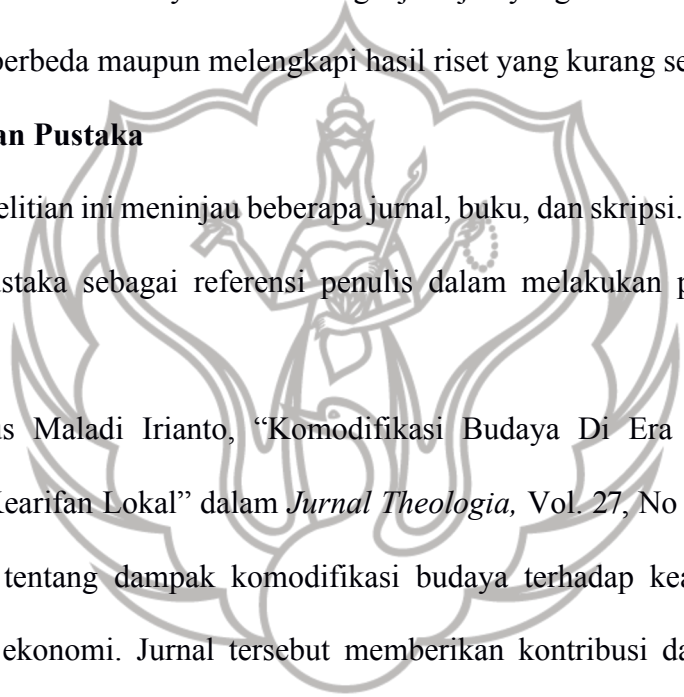
Penelitian ini selain bertujuan seperti apa yang telah dipaparkan, juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai proses komodifikasi di era industri budaya yang memadukan unsur etnis dan modernitas barat tanpa meninggalkan akar tradisi serta mengkonstruksi literasi tertulis mengenai perilaku kreatif dalam berekspresi, berkomunikasi melalui musik melalui aransmen *Tukang Tabuh*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam mengkaji objek yang diteliti baik dalam bidang ilmu yang berbeda maupun melengkapi hasil riset yang kurang sempurna.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau beberapa jurnal, buku, dan skripsi. Adapun beberapa tinjauan pustaka sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

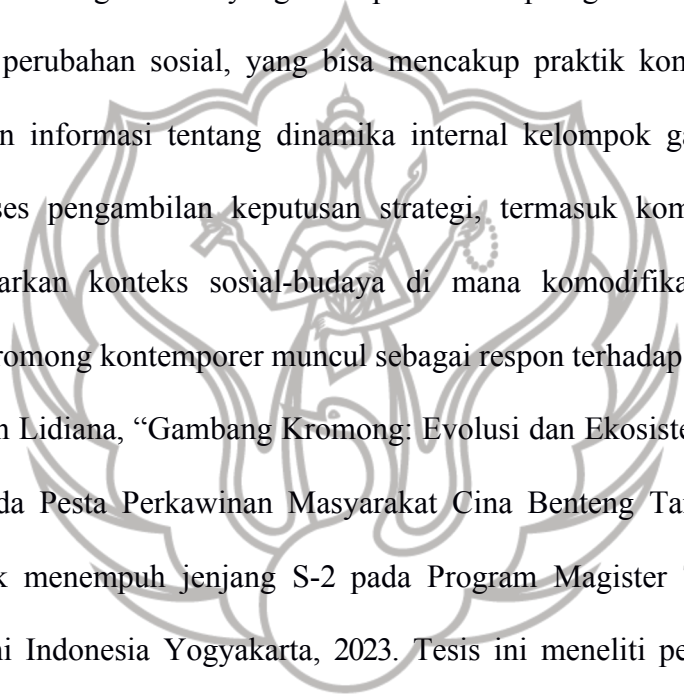
Agus Maladi Irianto, “Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal” dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 27, No 1, 2016. Jurnal ini membahas tentang dampak komodifikasi budaya terhadap kearifan lokal di era globalisasi ekonomi. Jurnal tersebut memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman konseptual tentang komodifikasi budaya dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional akibat kapitalisasi budaya dalam era globalisasi ekonomi, menjadi acuan untuk melihat proses transformasi *Gambang Kromong* dari seni pertunjukan menjadi produk budaya komersial yang disesuaikan dengan selera pasar modern.

Arini Afidatul Azkiya, “Strategi Kelompok Musik *Gambang Kromong* Dalam Menghadapi Perubahan Sosial: Studi Kasus *Gambang Kromong Sanggar*



Margasari” dalam *Jurnal Indonesian Journal of Society Studies*, Vol. 3, No. 2, 2023. Jurnal ini membahas musik tradisional Betawi yang dikenal dengan nama Gambang Kromong dan perubahan sosial Gambang Kromong di zaman modern. Kontribusi yang dapat diberikan untuk skripsi ini antara lain, Memberikan gambaran tentang tekanan perubahan sosial yang mendorong kelompok gambang kromong untuk melakukan adaptasi dan inovasi, termasuk komodifikasi kreatif. Menjelaskan strategi khusus yang diterapkan kelompok gambang kromong dalam merespons perubahan sosial, yang bisa mencakup praktik komodifikasi kreatif. Memberikan informasi tentang dinamika internal kelompok gambang kromong dalam proses pengambilan keputusan strategi, termasuk komodifikasi kreatif. Menggambarkan konteks sosial-budaya di mana komodifikasi kreatif dalam gambang kromong kontemporer muncul sebagai respon terhadap perubahan.

Dian Lidiana, “Gambang Kromong: Evolusi dan Ekosistem dalam Industri Budaya pada Pesta Perkawinan Masyarakat Cina Benteng Tangerang Banten”, Tesis untuk menempuh jenjang S-2 pada Program Magister Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023. Tesis ini meneliti perkembangan atau evolusi musik Gambang Kromong dan ekosistemnya dalam industri budaya pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng, menganalisis proses transformasi Gambang Kromong dari pertunjukan rakyat menjadi komoditas komersial dalam industri pesta perkawinan. Tesis tersebut berkontribusi dalam memberikan gambaran empiris transformasi Gambang Kromong menjadi produk komersial dalam industri hiburan. Acuan untuk melihat peran grup Tukang Tabuh dalam mengembangkan dan memasarkan Gambang Kromong di era kontemporer. Referensi tentang



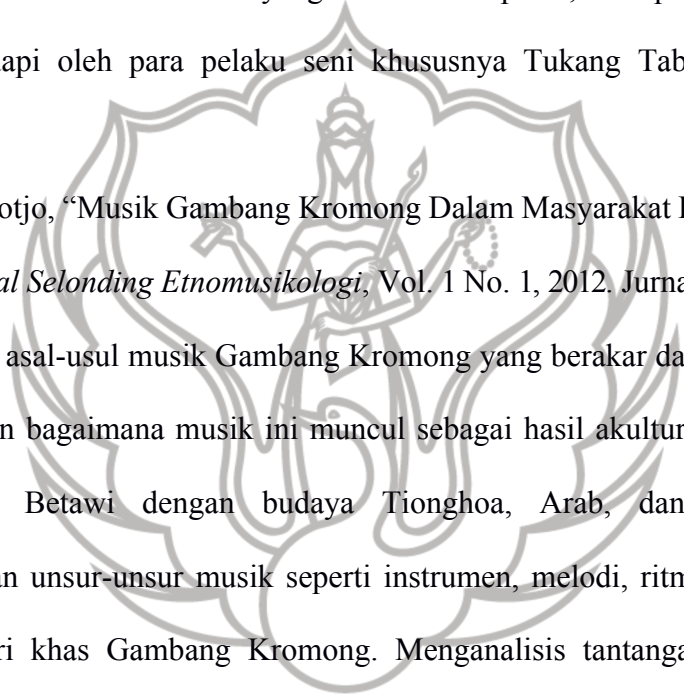
ekosistem industry dan pasar musik Gambang Kromong masa kini sebagai latar komodifikasi kreatif oleh Tukang Tabuh.

Hafidz Alfian, "Musik Re-Creation Sebagai Resistensi Musik Gambang Kromong Terhadap Dominasi Musik Mainstream", Skripsi untuk menempuh jenjang S-1 pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. Skripsi ini menganalisis mengenai praktik social musisi Gambang Kromong dalam merespon dominasi industry musik *mainstream*. Berbagai upaya dilakukan oleh musisi Gambang Kromong di tengah keberadaan musik ini sebagai sebuah musik tradisional yang sudah mulai terlupakan dan tergerus oleh pesatnya perkembangan industry musik. Kontribusi yang dapat diberikan skripsi tersebut yaitu memberikan konteks tentang tekanan dominasi musik *mainstream* yang mendorong diperlukannya upaya kreatif seperti komodifikasi dalam gambang kromong kontemporer. Menjelaskan konsep re-creation atau penciptaan ulang yang mungkin menjadi salah satu bentuk komodifikasi kreatif dalam gambang kromong kontemporer. Mengungkap motivasi di balik upaya kreatif seperti re-creation yang bisa juga mendasari praktik komodifikasi kreatif "tukang tabuh".

Imam Firmansyah, "Rekacipta Lagu Dalem Gambang Kromong Pobin Poa Si li Tan ke Media Baru", *Jurnal Seni Nasional Cikini*, Vol. 9 No. 1, 2023. Jurnal ini membahas latar belakang dan sejarah Gambang Kromong sebagai kesenian tradisional Betawi yang telah mengalami pasang surut eksistensi, menekankan pentingnya upaya pelestarian dan regenerasi agar kesenian ini tidak punah. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan rekacipta atau adaptasi lagu-lagu dalem

Gambang Kromong ke dalam format dan media baru yang lebih modern dan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Menganalisis dampak dan tantangan yang muncul dalam proses rekacipta tersebut, seperti penerimaan masyarakat terhadap format baru, serta upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi kreatif. Dengan demikian, Jurnal tersebut memberikan wawasan mendalam tentang upaya pelestarian dan rekacipta kesenian tradisional Gambang Kromong ke dalam media baru yang lebih kontemporer, serta peran dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku seni khususnya Tukang Tabuh dalam proses tersebut.

Sukotjo, “Musik Gambang Kromong Dalam Masyarakat Betawi di Jakarta” dalam *Jurnal Selonding Etnomusikologi*, Vol. 1 No. 1, 2012. Jurnal ini memaparkan sejarah dan asal-usul musik Gambang Kromong yang berakar dari budaya Betawi. Menjelaskan bagaimana musik ini muncul sebagai hasil akulturasi budaya antara masyarakat Betawi dengan budaya Tionghoa, Arab, dan Portugis. Juga menguraikan unsur-unsur musik seperti instrumen, melodi, ritme, dan lirik yang menjadi ciri khas Gambang Kromong. Menganalisis tantangan yang dihadapi dalam melestarikan musik Gambang Kromong di tengah arus modernisasi dan perubahan budaya yang terjadi di Jakarta, menyoroti upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas Betawi dan pemerintah daerah untuk menjaga eksistensi musik Gambang Kromong. Dengan demikian, Jurnal tersebut memberikan perspektif yang komprehensif tentang musik Gambang Kromong, mulai dari sejarah, unsur-unsur musik, fungsi, dan nilai budaya, peran para pelaku seni, hingga tantangan dan



upaya pelestarian yang dilakukan. Jurnal tersebut membantu dalam memahami konteks sosial-budaya di balik musik Gambang Kromong.

Sukotjo, “Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi” dalam *Jurnal Selonding Etnomusikologi*, Vol. 17 No. 1, 2021. Jurnal ini menjelaskan bahwa Gambang Kromong telah mengalami berbagai dinamika dan transformasi sejak kemunculannya di Jakarta pada abad ke-19. Bagaimana musik ini pada awalnya hanya dimainkan dalam lingkup masyarakat Betawi, namun kemudian berkembang dan diadopsi oleh masyarakat luas Jakarta. menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur musik Gambang Kromong, seperti instrumen yang digunakan, pola ritme, melodi, dan lirik. menganalisis faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, seperti pengaruh budaya lain, perkembangan teknologi, serta tuntutan pasar dan selera masyarakat. Dengan demikian, Jurnal tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika perubahan dan perkembangan yang terjadi pada musik Gambang Kromong Betawi sepanjang sejarahnya. Jurnal ini dapat menjadi referensi dalam memahami konteks transformasi yang terjadi pada kesenian tradisional seperti Gambang Kromong, serta peran dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku seni khususnya Tukang Tabuh dalam menghadapi perubahan tersebut.

Yusuf Arrahman, “Aesthetic Hybridity Of The Song “Jali-Jali” In Gambang Kromong”, dalam *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, Vol. 1, No. 2, 2022. Jurnal ini menganalisis lagu Jali-jali dalam Gambang Kromong dari perspektif hibriditas estetika. Lagu Jali-jali merepresentasikan perpaduan unsur-unsur musikal tradisional dan modern. Penelitian ini mengidentifikasi

penggabungan alat musik tradisional (rebana, gong, suling) dengan alat musik modern (bass, drum) pada lagu tersebut. Juga dianalisis percampuran melodi dan skala nada diatonis dan pentatonis dalam lagu Jali-jali. Jurnal ini mendukung pembahasan mengenai strategi Tukang Tabuh dalam berinovasi untuk mengikuti selera pasar namun tetap mempertahankan akar tradisi Gambang Kromong. Memperkaya bahasan mengenai inovasi dan eksperimentasi musikal yang dilakukan Tukang Tabuh dalam rangka komodifikasi kreatif Gambang Kromong untuk memenuhi selera pasar. Sebagai pembanding dalam menganalisis tanggapan audiens terhadap kreativitas musikal Tukang Tabuh melalui lagu-lagu hibrida seperti Jali-jali.

E. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka sangat diperlukan landasan teori untuk membantu menjawab permasalahan tersebut. Untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana komodifikasi dan industri mempengaruhi keberadaan Tukang Tabuh sebagai kesenian Gambang Kromong kontemporer, maka tulisan ini mengemukakan teori Komodifikasi Budaya yang dikemukakan oleh Theodore Adorno.

Theodore Adorno berpendapat bahwa komodifikasi menjadikan seni atau budaya sebagai komoditas atau barang yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan.⁷ Produk budaya yang dikomodifikasi hanya memenuhi selera pasar, bukan nilai seni yang sesungguhnya. Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh

⁷Theodore Adorno, *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture* (London: Routledge, 1991), 85.

Tukang Tabuh yaitu menjadikan Gambang Kromong sebagai komoditas yang diproduksi secara massal untuk tujuan komersial.

Komodifikasi yang dilakukan Tukang Tabuh membuat Gambang Kromong semakin dikenal oleh khalayak luas, tidak hanya oleh masyarakat Betawi. Ini memperluas apresiasi terhadap Gambang Kromong. Industrialisasi musik memungkinkan distribusi Gambang Kromong ke berbagai daerah melalui rekaman dan media massa. Ini memperkenalkan Gambang Kromong lebih luas.

Komodifikasi pariwisata berpotensi mengangkat Gambang Kromong sebagai ikon budaya Betawi, meningkatkan gengsi dan kebanggaan masyarakatnya. Kapitalisasi industri kreatif Gambang Kromong bisa menciptakan peluang ekonomi. Berpotensi mendorong regenerasi dan minat generasi muda untuk mempelajari Gambang Kromong lewat industri musik.

Untuk membahas persoalan mengenai bagaimana Tukang Tabuh memproduksi musik Gambang Kromong untuk memenuhi selera pasar, digunakan teori Akulturasi Kebudayaan yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits. Akulturasi Budaya menurut Melville J. Herskovits adalah percampuran dua kebudayaan yang bertemu dan saling mempengaruhi.⁸ Dari sini akan tampak bahwa Gambang Kromong bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan lain seperti pop, *jazz*, *salsa*, dan *beatbox*.

Tukang Tabuh melakukan akulturasi atau percampuran unsur-unsur musik tradisional Gambang Kromong dengan musik populer kontemporer tujuannya

⁸Melville J. Herskovits, *Acculturation: The Study of Culture Contact* (Gloucester, Mass: Peter Smith, 1958), 10.

adalah agar musik Gambang Kromong yang diproduksi dapat diterima dan sesuai dengan selera pasar masa kini. Tukang Tabuh mengadopsi instrumen musik modern seperti drum, bass, keyboard, dan gitar listrik ke dalam ansamble Gambang Kromong. Tukang Tabuh juga menggunakan melodi populer ke dalam lagu-lagu Gambang Kromong.

Terjadi pencampuran atau fusi unsur-unsur tradisional dan modern dalam produksi musik Gambang Kromong oleh Tukang Tabuh. Proses akulturasi ini dilakukan demi membuat Gambang Kromong tetap eksis dan populer di tengah perubahan selera musik kontemporer. Akulturasi diharapkan dapat memperkaya musik Gambang Kromong tanpa menghilangkan identitas budayanya.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka pada proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moloeng penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁹ Data-data yang dihasilkan akan disajikan secara deskriptif analisis, semua hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk cerita dan beberapa bagian akan dianalisis terutama yang terkait dengan musikal. Untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana komodifikasi dan industri mempengaruhi keberadaan Tukang Tabuh sebagai kesenian Gambang Kromong kontemporer dengan teori Komodifikasi budaya yang

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

dikemukakan oleh Theodore Adorno, maka untuk pengumpulan data diperlukan wawancara. Wawancara yang dilakukan melalui tanya jawab melalui narasumber yang faham mengenai Gambang Kromong, wawancara dilakukan dengan pemilik grup tersebut. Untuk mengetahui bagaimana akulturasi budaya yang terjadi maka lagu Jali-jali yang diaransemen oleh Tukang Tabuh akan dianalisis dengan proses bedah karya.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami fenomena komodifikasi dan produksi musik Gambang Kromong kontemporer secara mendalam. Etnografi ditinjau secara harfiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis atas hasil penelitian lapangan.¹⁰

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis sebagai pendekatan utama sebab pendekatan tersebut telah mencakup uraian musikologis (sisi musikalitas) dan etnologis (sisi masyarakat) dalam penjabarannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara mendalam dengan pendiri, anggota, dan penanggung Tukang Tabuh dilakukan untuk memperoleh data atau informasi mendalam. Mengeksplorasi isu-isu atau fenomena yang kompleks dan membutuhkan penjelasan mendalam. Proses komodifikasi, resistensi, dan negosiasi

¹⁰Mohammad Siddiq. Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori dan Metode", dalam *Kordinat*, Vol. XVII No. 1, 1 April 2019, 26.

budaya yang dilakukan Tukang Tabuh bisa dijelajahi lebih lanjut melalui wawancara.

b. Observasi

Observasi merupakan Langkah yang dalam penelitiannya, seorang peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.¹¹ Observasi dilakukan pada tanggal 3 dan 4 Oktober 2023 di Nyi Ageng Serang Building, 6, 7, dan 8 Oktober 2023 di Gedung Kesenian Jakarta dengan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Dengan langkah menyaksikan Latihan yang dilakukan di balai Latihan kesenian, hingga *live* pertunjukan dari Tukang Tabuh tersebut.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka guna mencari sumber literatur terkait dan mencari sumber informasi melalui pustaka baik berupa buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, maupun penelitian-penelitian terdahulu lainnya serta mendatangi tempat-tempat berbasis literatur seperti perpustakaan ISI Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Tahap ini peneliti mendokumentasikan berupa materi audio dan visual sebagai data dukung penelitian. Data yang dihasilkan berupa, foto, video dan rekaman suara atau bunyi. Adapun alat untuk mendokumentasikan objek pada penelitian ini yaitu berupa satu buah *smarthphone* dengan merk *Apple* seri *Iphone 13*.

¹¹John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, 2010), 267.

3. Analisis Data

Analisis isi dan analisis wacana kritis terhadap data lapangan dan dokumen.

Dengan metode etnografi, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena komodifikasi dan produksi musik Gambang Kromong kontemporer dari perspektif pelakunya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisikan profil Tukang Tabuh, Pendekatan Tukang Tabuh dalam menyajikan Gambang Kromong, komodifikasi Gambang Kromong oleh Tukang Tabuh, resistensi dan negosiasi Tukang Tabuh

BAB III. Pembahasan tentang bagaimana grup Tukang Tabuh memproduksi musik Gambang Kromong untuk memenuhi selera pasar dan bagaimana Komodifikasi dan industri mempengaruhi keberadaan kesenian Gambang Kromong kontemporer.

BAB IV. Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

